

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Memasuki abad ke - 21, dunia mengalami perubahan-perubahan yang pesat di bidang sosial, ekonomi, politik, dan komunikasi. Perubahan-perubahan itu diikuti oleh perubahan dalam hal norma sosial dan perubahan perilaku seksual, proses perubahan tersebut mempengaruhi cara pandang masyarakat terhadap seksualitas dan membentuk perilaku seksual.

Bangsa Indonesia sebagai bangsa Timur yang dulu sangat teguh memandang masalah seksualitas sebagai hal yang tabu dan sakral, saat ini tidak lagi menganggap hal tersebut sebagai suatu hal yang tabu dan sakral. Semua itu sebagai dampak dari globalisasi informasi dari segala penjuru dunia yang dapat diakses dengan cepat dan mudah. Selain itu akibat lain dari arus globalisasi adalah hubungan antar individu secara pelan namun pasti mulai bertransformasi dari hubungan berpola paguyuban (*Gemeinschaft*) ke hubungan berpola patembayan (*Gessellschaft*). Pola hubungan paguyuban yang berciri kebersamaan dan saling peduli pada masalah sesama anggota komunitas mulai digeser oleh pola patembayan yang berciri hubungan transaksional. Pola hubungan yang bersifat transaksional dan individualistik ini pada gilirannya mengakibatkan

fungsi pengawasan sosial (*social control*) menjadi lemah. Mekanisme pengawasan tradisional dari orang tua atau anggota keluarga lain tidak dapat dilaksanakan bila anak remaja telah hidup terpisah di kota lain (Khisbiyah,1997,h.33-34). Adapun manusia yang terkena dampak globalisasi tersebut meliputi semua lapisan terutama pada remaja.

Remaja merupakan Sumber Daya Manusia harapan bangsa dan Negara, dan menjadi modal utama semua bangsa di dunia untuk mencapai cita-cita dan masa depan bangsa. Remaja diharapkan dapat menimba ilmu sebaik-baiknya serta mengisi kegiatan mereka dengan kegiatan yang bermanfaat untuk mendapatkan Sumber Daya Manusia yang berkualitas. Semakin terbukanya arus komunikasi dan informasi saat ini, mendorong remaja untuk mencoba sesuatu yang ingin mereka ketahui dan dijadikan pengalaman, baik secara positif maupun secara negatif. Secara positif, terbukanya arus komunikasi dan informasi tersebut memotivasi remaja untuk berkarya dan berprestasi lebih tinggi lagi. Secara negatif, mendorong remaja untuk berbuat ke hal-hal yang berdampak negatif seperti kenakalan remaja, merokok, minuman keras, dan pergaulan bebas.

Istilah remaja (*adolescence*) berasal dari bahasa Latin *adolescere* yang berarti tumbuh atau tumbuh menjadi dewasa. *Adolescence*, seperti yang dipergunakan saat ini, mempunyai arti yang lebih luas, mencakup kematangan mental, emosional, sosial, dan fisik. Pandangan ini diungkapkan oleh Piaget (Hurlock,1980,hal.

121) dengan mengatakan secara psikologis masa remaja adalah usia dimana individu berintegrasi dengan masyarakat dewasa, usia dimana anak tidak lagi merasa dibawah tingkat orang-orang yang lebih tua melainkan berada dalam tingkatan yang sama, sekurang-kurangnya dalam masalah hak. Integrasi dalam masyarakat (dewasa) mempunyai banyak aspek efektif, kurang lebih berhubungan dengan masa puber. Termasuk juga perubahan intelektual yang lebih mencolok. Transformasi intelektual yang khas dari cara berpikir remaja ini memungkinkannya untuk mencapai integrasi dalam hubungan sosial orang dewasa, yang kenyataannya merupakan ciri khas yang umum dari periode perkembangan.

Remaja akan mengalami beberapa perubahan. Mereka akan mengalami perubahan fisik secara pesat, perubahan fisik ini disertai dengan perubahan sikap dan perilaku. Ada empat perubahan yang sama yang hampir bersifat universal. Pertama, meningginya emosi, yang intensitasnya tergantung pada tingkat perubahan fisik dan psikologis. Kedua, perubahan fisik, minat dan peran yang diharapkan oleh kelompok sosial untuk dipesankan, menimbulkan masalah. Ketiga, dengan berubahnya minat dan pola perilaku, maka nilai-nilai juga berubah. Terakhir, sebagian besar remaja bersikap ambivalen terhadap setiap perubahan. Mereka menginginkan dan menuntut kebebasan, tetapi mereka sering takut bertanggung jawab akan akibatnya dan meragukan kemampuan mereka untuk dapat mengatasi tanggung jawab tersebut.

Perubahan fisik yang dialami remaja juga diikuti dengan perubahan organ seksual. Perkembangan seksual ada dua macam yakni perkembangan seksual primer dan sekunder. Perempuan dan laki-laki mengalami perkembangan seksual primer yang berbeda (bagi remaja perempuan akan mengalami menstruasi sedangkan pada laki-laki akan mengalami emisi mani), namun beberapa tanda seksual sekundernya sama (pertumbuhan rambut disekitar alat kelamin dan rambut ditempat lain). Remaja juga akan mulai melakukan aktivitas seksual seperti onani dan masturbasi.

Pada masa remaja selain terjadi perubahan fisik juga terjadi perubahan sikap dan perilaku seksual, yang paling menonjol terjadi di bidang hubungan heteroseksual. Dalam waktu yang singkat remaja mengadakan perubahan radikal, yaitu dari tidak menyukai lawan jenis sebagai teman menjadi lebih menyukai teman dari lawan jenisnya daripada teman sejenis. Hal ini juga dapat diartikan bahwa minat seks pada remaja meningkat. Remaja akan selalu berusaha mencari lebih banyak informasi mengenai seks. Hanya sedikit remaja yang berharap bahwa seluk beluk tentang seks dapat dipelajari dari orang tuanya. Remaja mencari berbagai sumber informasi yang mungkin dapat diperoleh, misalnya karena *hygiene* seks di sekolah atau perguruan tinggi, membahas dengan teman-teman, buku-buku tentang seks, atau mengadakan percobaan dengan masturbasi, bercumbu atau bersenggama. Pada akhir masa remaja sebagian besar remaja laki-laki dan perempuan sudah mempunyai cukup informasi tentang seks guna memuaskan keinginan tahunan

mereka.

Sekarang, ketika secara seksual mereka sudah matang, laki-laki maupun perempuan mulai mengembangkan sikap yang baru pada lawan jenisnya, dan selain mengembangkan minat terhadap lawan jenisnya juga mengembangkan minat pada berbagai kegiatan yang melibatkan laki-laki dan perempuan.

Ada dua unsur yang berbeda dalam perkembangan heteroseksualitas. Pertama adalah perkembangan pola perilaku yang melibatkan kedua jenis seks dan yang kedua adalah perkembangan sikap yang berhubungan dengan relasi antara kedua kelompok seks.

Dalam generasi lampau, kedua aspek tersebut sangat kaku ditentukan oleh tradisi dan tidak ada kesempatan bagi remaja untuk menyimpang dari pola perilaku dan sikap yang sudah ditentukan. Misalnya, laki-laki yang mencium perempuan pada kencan pertama akan dianggap kurang ajar. Perempuan yang membiarkan diri dicium atau mendorong laki-laki untuk melakukannya, maka ia akan dianggap “wanita murahan” oleh laki-laki. Suatu sebutan yang membuat laki-laki enggan berkencan dengan wanita. Sebaliknya sikap sosial yang baru terhadap seks, mudahnya memperoleh alat-alat kontrasepsi dan legalisasi pengguguran di banyak negara telah membawa banyak perubahan radikal dalam perilaku seksual selama masa remaja dan dalam sikap terhadap seks dan perilaku seks. Perubahan yang terjadi tidak bersifat universal tetapi sudah sangat meluas sehingga dapat dianggap “khas” remaja masa kini diberbagai kota besar dan pinggiran kota bahkan juga di kota-kota kecil dan di

masyarakat pedesaan. Sekarang ini waktu berkencan lebih cepat dimulai dibandingkan dengan generasi-generasi sebelumnya dan cepat berkembang menjadi hubungan tetap. Banyak kawula muda lebih menyukai memiliki pasangan tetap daripada berganti-ganti, karena hal ini memberi rasa aman, mengetahui selalu ada teman untuk mengikuti berbagai kegiatan sosial (Handayani, 2000).

Mempunyai pasangan tetap tidak harus perlu melibatkan rencana untuk masa depan atau berjanji untuk menikah. Namun hal itu memperbolehkan dilakukannya bentuk-bentuk perilaku seksual yang lebih lanjut. Bentuk perilaku seksual yang diterima misalnya, berciuman pada kencan pertama dan mulai bercumbu pada kencan berikutnya. Remaja berkencan dan memiliki pasangan tetap lebih awal dibandingkan dengan remaja masa lampau, sehingga mereka terlibat dalam kekraban seksual pada usia yang lebih muda, dan bersenggama sudah biasa bagi remaja yang mempunyai pasangan tetap.

Remaja masa kini menganggap bahwa ungkapan-ungkapan cinta, apapun bentuknya, adalah baik sejauh kedua pasangan remaja saling tertarik. Di lain pihak, kalau hubungan seks dilakukan hanya karena orang-orang lain melakukannya, tanpa disertai cinta atau hanya cara bagi seorang gadis untuk memperoleh teman kencan dalam peristiwa-peristiwa sosial atau demi kesenangan, maka remaja menganggap perbuatan ini salah. Dianggap keliru bila laki-laki memaksa perempuan melakukan hubungan seks di luar kehendaknya atau bila perempuan menggunakan hubungan seks sebagai cara

untuk memaksa laki-laki menikahinya.

Terdapat juga sikap sosial baru terhadap kehamilan di luar nikah dan terhadap pemeliharaan anak di luar nikah sekalipun bila kedua orang tua anak yang bersangkutan tidak bermaksud untuk menikah. Sekarang ini ada beberapa orang tua yang menerima anak gadisnya dengan anak yang tidak sah dan bersama-sama membesarkan dan menanggung biaya anak tersebut. Ada juga beberapa anak remaja yang ketika mengetahui adanya kehamilan segera mengawini gadisnya sekalipun mereka masih sekolah dan tidak mempunyai penghasilan. Ada juga yang malah menggugurkan kandungannya (aborsi) ketika mereka mengetahui bahwa dirinya telah berbadan dua.

Pengamat program Keluarga Berencana (KB) Prof.Dr.dr H.D.Hawari (Hawari,2010) yang ketika itu sedang mengikuti seminar di Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional memperkirakan angka aborsi di Jabar mencapai 400.000 kasus per tahun Sebanyak 200.000 kasus di antaranya dilakukan oleh remaja. Kasus aborsi yang ketahuan kelihatan hanya sedikit, padahal kasus aborsi sebenarnya sangat banyak. Prof.Dr.dr.H.D.Hawari(2010) memaparkan angka aborsi secara nasional bahkan lebih mencengangkan lagi. Secara nasional, aborsi per tahun diduga mencapai 2–2,25 juta kasus. Ironisnya, 700.000–800.000 pelakunya adalah remaja. Aborsi merupakan imbas kehamilan yang tidak diinginkan pelaku.

Berdasarkan hasil laporan *Behavioral Surveillance Survey* (BSS,2002) sekitar 8,9 persen siswa laki-laki dan 5,3 persen siswa

perempuan di Jakarta Pusat telah melakukan seks di luar nikah. Sementara itu, hasil Survey Kesehatan Reproduksi Remaja Indonesia (SKRRI) 2002-2003, sebanyak 5 persen remaja laki-laki dan kurang dari 1 persen remaja perempuan yang berstatus belum menikah pun telah melakukan seks di luar nikah. Bahkan data sebelumnya pada 1998-1999 laporan Reproduksi Sehat Sejahtera (RSS) menyebutkan 12 persen remaja laki-laki dan 5 persen remaja perempuan telah melakukan seks di luar nikah(BSS,2002).

Perilaku seksual yang lain, dampaknya bisa cukup serius, seperti perasaan bersalah, depresi, penyesalan dan penyalahan diri sendiri (*self Blaming*), misalnya pada para gadis-gadis yang terpaksa menggugurkan kandungannya ataupun membesarkan bayi yang ia lahirkan tersebut akan menimbulkan dampak psikososial bagi dirinya. Remaja tersebut akan mengalami ketegangan mental dan kebingungan akan peran sosialnya yang tiba-tiba berubah dari seorang gadis menjadi seorang ibu. Seorang gadis yang tiba-tiba hamil akan menimbulkan cemoohan dan penolakan dari masyarakat sekitarnya. Gadis itu juga akan terancam putus sekolah dan akibat-akibat ekonomis karena diperlukan biaya perawatan dan lain-lain.

Menurut Kepala Dinas Kesehatan Sleman dr Sunartono, MKes menjelaskan populasi remaja di Sleman mencapai 117.600 orang, atau sekitar 14,5% dari jumlah penduduk kabupaten ini. Di Sleman ini terdapat calon pengantin wanita usia kurang dari 20 tahun yang sudah hamil sebelum nikah. Dr Sunartono, MKes menyebutkan pada tahun 2004 remaja calon pengantin wanita di Sleman yang

datang ke puskesmas sebanyak 261 orang, 60 diantaranya (23,7%) sudah hamil. Tahun 2005 sampai bulan Juli dari 74 remaja calon pengantin wanita, 62% diantaranya atau sebanyak 46 orang juga sudah hamil (Yustisia, 2010).

Data lain yang dihimpun Koran Pendidikan juga menunjukkan bila di wilayah perkotaan juga memiliki potensi yang sama dalam mendorong angka pernikahan di bawah umur. Di Kota Malang, hingga akhir September 2008 lalu terjadi 10 pernikahan di bawah umur yang tercatat di Pengadilan Agama. Padahal pada tahun sebelumnya hanya tercatat dua pernikahan saja. Hal ini berarti dalam satu tahun terjadi peningkatan 500 persen. Pada saat remaja melakukan pernikahan yang sebenarnya secara mental ia belum siap untuk menjalani sebuah ikatan resmi pernikahan, ia akan mengalami banyak kesulitan terlebih bila ia menikah karena kehamilan.

Dari hasil penelitian Khisbiyah (1997, h 23-24.) menyatakan bahwa usia 17-18 tahun memiliki frekuensi terbesar kehamilan di luar nikah yakni 13 responden (29,5%). Frekuensi terbesar berikutnya ada dalam kelompok usia 19-20 tahun (25%), disusul oleh kelompok usia 21-22 tahun (22,8%). Frekuensi terkecil ada dalam kelompok usia 15-16 tahun (9%) dan 23-24 tahun (13,7%). Data ini mengimplikasikan bahwa frekuensi terbesar kehamilan di luar nikah terjadi pada usia yang biasa dianggap orang sebagai periode sweet seventeen sampai usia dua puluhan tahun.

Secara psikologis, pengelompokan yang besar pada periode usia ini dapat diinterpretasikan sebagai ketidakmampuan remaja usia

tujuh belasan tahun untuk mengendalikan implus-implus seksualnya sehingga kehamilan pada kelompok usia ini paling banyak terjadi. Stimulasi seksual dari media massa khususnya audio visual dan dari teman sebaya akan lebih memudahkan remaja kelompok usia ini untuk terlibat dalam pengalaman seksual. Disamping itu ketidak tahuan (*ignorance*) tentang proses reproduksi akan mengakibatkan remaja kelompok usia ini menjadi sangat rawan terhadap insiden kehamilan di luar nikah. Dari hasil wawancaranya pun diketahui bahwa remaja yang baru mengetahui dirinya hamil mengalami reaksi awal yang hampir serupa.

Rasa relatif aman yang selama ini dirasakannya karena orang lain dan masyarakat tidak mengetahui bahwa remaja tersebut telah melakukan hubungan seks di luar nikah, tiba-tiba saja hilang. Kengerian akan sanksi sosial berupa pengucilan oleh orang tua dan pelecehan sosial yang amat berat tiba-tiba saja hadir konkret dihadapannya.

Setelah terjadi kehamilan, remaja perempuan menjadi peran atau tepatnya korban utama dalam masalah ini. Remaja tersebut tidak lebih adalah pendosa yang melanggar norma-norma sosial dan agama. Atmosfir penghakiman sosial dan dinamika menyalahkan korban (*blaming the victim*) tidak lagi menyediakan ruang yang memungkinkan remaja perempuan dipandang sebagai manusia utuh dengan spektrun luas, yang selain memiliki sisi lemah juga memiliki sisi baik.

Persepsi hasil konstruksi sosial ini mempengaruhi self-concept remaja hamil. Di mata dirinya sendiri, remaja tersebut adalah seorang yang gagal, pencemar nama keluarga, dan tidak tahu bagaimana hidupnya akan diteruskan. Perasaan bingung, cemas, malu (*shame*) dan bersalah (*quilty*) yang dialami mayoritas remaja yang baru mengetahui kehamilannya bercampur dengan perasaan depresi, pesimis terhadap masa depan, dan kadang-kadang disertai rasa benci dan marah, baik kepada diri sendiri maupun kepada pasangan dan kepada “nasib” secara sekaligus.

Rasa bersalah yang muncul dalam diri korban muncul karena ego ditekan terus superego. Ego ditekan superego karena ego dianggap telah melanggar norma-norma masyarakat. Bila rasa bersalah tersebut terus ada, bahkan korban terus ditekan (stressor) oleh lingkungan masyarakat maka rasa bersalah itu akan berkembang menjadi *self blaming* (menyalahkan diri sendiri)

Self blaming (menyalahkan diri sendiri) merupakan kecenderungan seseorang untuk secara berlebihan menyalahkan diri sendiri, terutama bila seseorang mengalami kegagalan (Sanna, 2007).

Menyalahkan diri sendiri menurut Kagan (1984, hal. 144-149) muncul pada saat seseorang telah menentukan pilihannya, padahal pilihan yang orang tersebut ambil merupakan sebuah pelanggaran dan tak ada orang lain yang mengetahuinya, ini menimbulkan rasa bersalah dalam diri orang tersebut. Rasa bersalah ini muncul karena superego menekan ego yang dianggap telah melanggar norma. Rasa bersalah ini terus melekat pada diri individu dan individu tersebut terus

mendapatkan tekanan baik eksternal maupun internal maka akan memunculkan *self blaming* pada individu tersebut.

Self blaming muncul karena lima faktor yakni pelaku menyalahkan, faktor situasi dan kesempatan, karakteristik menyalahkan, perilaku menyalahkan dan perilaku menyalahkan. Kelima faktor ini lah yang dapat memunculkan *self blaming* pada diri seseorang.

Peneliti ingin mengungkap apakah pada dalam remaja yang telah melakukan hubungan seksual dengan pacarnya akan muncul *self blaming* (menyalahkan diri sendiri) setelah ia mengetahui bahwa dirinya telah berbadan dua? Peneliti juga ingin melihat proses psikologis yang dialami remaja tersebut hingga timbulnya *self blaming* serta emosi apa saja yang ada dalam diri remaja yang sedang mengandung?

Pada kesempatan ini peneliti tertarik untuk meneliti apakah dalam diri remaja yang telah hamil di luar nikah terdapat perasaan menyalahkan diri sendiri.

B. Tujuan

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Melihat dinamika psikologis dalam diri remaja hingga timbulnya *self blaming* pada diri mereka.
2. Melihat emosi apa saja yang dimiliki oleh remaja yang hamil di luar nikah.
3. Melihat apakah dalam diri remaja yang telah melakukan hubungan seksual dengan pacarnya (tanpa adanya paksaan) akan

memunculkan *self blaming* pada diri sendiri.

C. Manfaat

1. Manfaat Teoritis :

Penelitian ini menyumbang dan menambah ilmu bagi psikologi perkembangan. Diharapkan dengan adanya penelitian ini para psikolog perkembangan dapat lebih memahami kehidupan dunia remaja saat ini.

2. Manfaat Praktis :

Dengan adanya penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pembaca terutama remaja mengenai dampak dari kehamilan di luar nikah.

